

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha di Indonesia menuntut setiap perusahaan untuk bersikap kompetitif di tengah padatnya pesaing. Menurut Rijanto (2014), perusahaan adalah suatu organisasi dimana sumber daya (input) dasar seperti bahan dan tenaga kerja dikelola serta diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (output) kepada pelanggan. Tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan melakukan kegiatan usahanya guna mendapatkan laba yang diinginkan. Dilihat berdasarkan badan usahanya, perusahaan terbagi atas BUMN dan BUMS. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah perusahaan yang seluruh atau sebagian ekuitasnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan langsung dari kekayaan negara yang dipisahkan. Sedangkan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) adalah perusahaan yang dimiliki oleh organisasi non pemerintah atau sekelompok orang yang memiliki saham.

BUMN merupakan salah satu pelaku penting kegiatan ekonomi dalam perekonomian nasional yang akan terus berkembang secara bertahap dan berkelanjutan agar masyarakat dapat merasakan kesejahteraan yang sama disegala bidang. Dengan demikian diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat disegala aspek yang meliputi kesehatan, konstruksi, pertanian, perkebunan, perikanan, keuangan, transportasi, dan masih banyak lagi. BUMN memperoleh laba dari pemenuhan kebutuhan masyarakat yang dikelola secara profesional dan dikomersialkan kepada publik. Laba yang diperoleh tidak terlepas kaitannya dari laporan keuangan perusahaan, yang pada hakikatnya merupakan hasil dari kegiatan akuntansi selama beberapa periode untuk mengetahui perkembangan jangka pendek, menengah ataupun panjang. Pencapaian target laba sangat penting karena menjadi prestasi tersendiri bagi pihak manajemen, pencapaian ini memungkinkan untuk mengevaluasi keberhasilan kepemimpinan dalam pengelolaan. Jika manajemen gagal mencapai tujuan, hal ini dapat merusak citra dan kepercayaan dalam karir manajemen di masa yang akan datang. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa tercapai atau tidaknya misi suatu perusahaan, akan terlihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Surya (2012), kinerja adalah kemampuan entitas untuk memperoleh laba atas sumber daya yang telah diinvestasikan dalam entitas. Secara umum, pengertian kinerja adalah suatu prestasi kerja berdasarkan kualitas dan kuantitas dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, dimana prestasinya ini akan dievaluasi, dianalisis, dinilai dan diukur secara periodik apakah yang dilakukan sudah sesuai dengan ketetapan bersama. Salah satu aspek yang dapat dijadikan dasar dari pengukuran kinerja adalah analisis laporan keuangan menggunakan sistem penilaian *rating* yang relevan. *Rating* yang dimaksud harus mencerminkan standar perbandingan kinerja keuangan yang telah ditetapkan dengan yang ada dalam perusahaan. Analisis laporan keuangan berarti menggali banyak informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan merupakan media informasi yang meringkas semua aktivitas perusahaan. Jika sebuah informasi disajikan dengan benar, maka informasi tersebut berguna bagi pihak perusahaan dalam mengambil keputusan.

PT Kereta Api Indonesia (Persero) termasuk ke dalam BUMN dan merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan transportasi. Sepanjang Januari sampai Desember 2021, pendapatan PT Kereta Api Indonesia (Persero) mengalami penurunan akibat pengetatan mobilitas masyarakat. Pemerintah kembali menerapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang memicu penurunan penumpang. Hal ini mengakibatkan pendapatan tahun 2021 terbilang jauh lebih buruk dari pada tahun 2020. Pada 2020, PT Kereta Api Indonesia (Persero) masih bisa mengoptimalkan pendapatan tiga bulan awal sebelum pandemi Covid-19 menyebar di Indonesia. Kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) masih belum stabil sejak awal tahun 2020. Pendapatan pada akhir tahun 2021 hanya sekitar 34% dibandingkan tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19. Sedangkan untuk tahun 2021 di semester awal, tercatat sebesar Rp 7,46 triliun atau naik tipis 0,67% dibandingkan capaian semester awal tahun 2020 yang hanya sebesar Rp 7,41 triliun.

Analisis rasio merupakan kegiatan membandingkan satu komponen dengan komponen lainnya yang ada dalam laporan keuangan. Rasio keuangan

digunakan sebagai indikator untuk melihat kinerja perusahaan di mana nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam data analisisnya. Menurut Rudianto (2013), ada berbagai tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dimana masing-masing memiliki manfaat yang berbeda-beda dan spesifik dengan kegunaan tertentu, diantaranya rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio likuiditas. Diantara keempat rasio keuangan tersebut, penulis memilih menggunakan rasio profitabilitas karena sesuai dengan permasalahan PT Kereta Api Indonesia (Persero) terkait pendapatan yang mengalami regresif secara signifikan. Profitabilitas dinilai sangat penting, karena kelangsungan hidup perusahaan berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan, sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Berdasarkan jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu dan Afarat (2019) dengan judul Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk mengukur Kinerja Keuangan Asahimas Flat Glass, Tbk., menyatakan bahwa kinerja perusahaan jika dilihat dari rasio profitabilitas menggunakan skala kinerja keuangan menurut Martono dan Harjito (2013) belum baik dikarenakan masih adanya penurunan di setiap tahunnya, tetapi perusahaan masih mampu menurunkan biaya dan meningkatkan pendapatan dalam mengelola modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai analisis rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan dalam bentuk tugas akhir dengan mengambil judul tentang, **“Analisis Kinerja Keuangan Periode 2019-2021 Ditinjau dari Rasio Profitabilitas pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)”**.

1.2 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan tugas akhir ini adalah:

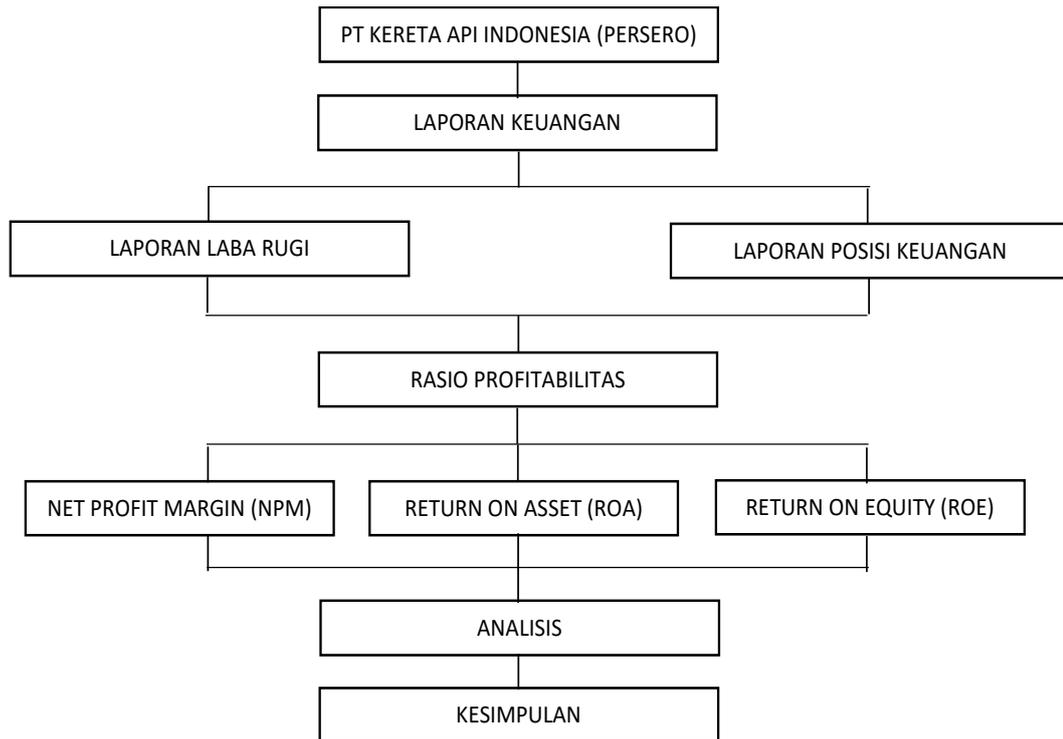
- a. Menganalisis rasio profitabilitas mengenai *Net Profit Margin* pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) periode 2019-2021
- b. Menganalisis rasio profitabilitas mengenai *Return on Asset* pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) periode 2019-2021
- c. Menganalisis rasio profitabilitas mengenai *Return on Equity* pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) periode 2019-2021

1.3 Kerangka Pemikiran

PT Kereta Api Indonesia (Persero) adalah sebuah perusahaan milik negara sebagai penyedia jasa kereta api, baik angkutan penumpang ataupun barang. Mulai dari Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung dan seluruh wilayah Jawa. PT Kereta Api Indonesia (Persero) berada di bawah dua Kementerian, yaitu Kementerian Perhubungan dan Kementerian BUMN.

Analisis kinerja keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan untuk mengetahui tingkat perkembangannya, maka diperlukan tahapan-tahapan agar proses analisis berjalan dengan sebagaimana mestinya. Analisis kinerja keuangan membutuhkan alat dan bahan. Alat yang digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas dan bahan yang diperlukan adalah laporan keuangan. Untuk mengukur dan menilai seberapa jauh efektivitas dan efisiensi kinerja keuangan, manajemen perlu melihat tingkat laba operasional berdasarkan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Sedangkan untuk mengetahui likuid kinerja keuangan, dilakukan analisis rasio dengan menggunakan rasio profitabilitas. Agar tidak melebarnya pembahasan mengenai analisis rasio keuangan ini, penulis memfokuskan pembaca pada analisis profitabilitas yang meliputi *Net Profit Margin*, *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Alat dan bahan yang sudah disiapkan kemudian diolah secara saksama untuk dianalisis tingkat kinerja keuangannya. Dengan menganalisis laporan keuangan dan perhitungan rasio profitabilitas tersebut, maka dapat disimpulkan penilaian kinerja keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) dengan menggunakan skala ukuran kinerja keuangan. Apakah yang dihasilkan sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik atau bahkan tidak baik.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.4 Kontribusi

Laporan tugas akhir ini berharap dapat memberikan manfaat, yaitu:

- a. **Bagi Perusahaan**
Menjadi referensi rasio keuangan terutama rasio profitabilitas terhadap analisis kinerja keuangan suatu perusahaan.
- b. **Bagi Penulis**
Menjadi pembelajaran dan memberikan pemahaman langsung mengenai rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.
- c. **Bagi Pembaca**
Menambah wawasan untuk penulis selanjutnya di bidang rasio profitabilitas terhadap analisis kinerja keuangan suatu perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013), kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Untuk mengetahui ukuran kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio keuangan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Rasio Keuangan berdasarkan skala ukuran kinerja keuangan

Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Likuid	Likuid	Likuid	Likuid	Likuid
>100%	75%-100%	50%-<50%	25%	<25%
Profit	Profit	Profit	Profit	Profit
>15%	10%-15%	5%-<10%	1%-<5%	<1%
Solvabel	Solvabel	Solvabel	Solvabel	Solvabel
>50%	33%-50%	25%-33%	15%-25%	<15%
Aktivitas	Aktivitas	Aktivitas	Aktivitas	Aktivitas
8,1-10 kali	6,1-8 kali	4,1-6 kali	2,1-4 kali	0-2 kali

Sumber: Martono dan Harjito (2013)

Keterangan:

- Sangat Baik, yaitu: Perusahaan yang nilai Likuiditasnya di atas 100%, nilai Profitabilitasnya di atas 15%, Solvabel di atas >50% dan Aktivitas antara 8,1-10 kali.
- Baik, yaitu: Perusahaan yang nilai Likuiditasnya antara >75%-100% nilai Profitabilitasnya 10%-15%, Solvabel antara 33%-50% dan Aktivitas antara 6,1-8 kali.
- Cukup Baik, yaitu: Perusahaan yang nilai Likuiditasnya antara 50%-<50%, nilai Profitabilitasnya di atas 5%-<10%, Solvabel di atas 25%-33% dan Aktivitas antara 4,1-6 kali.

- d. Kurang Baik, yaitu: Perusahaan yang nilai Likuiditasnya antara 25%, nilai Profitabilitasnya 1%-<5%, Solvabel di atas 15%-25% dan Aktivitas antara 2,1-4 kali.
 - e. Tidak Baik, yaitu: Perusahaan yang nilai Likuiditasnya <25%, nilai Profitabilitasnya <1%, Solvabel <15% dan Aktivitas antara 0-2 kali.
- Skala ukuran kinerja keuangan ini mengutip dan mengacu dari jurnal Rahayu dan Afarat (2019).

2.1.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir dalam (Sujarweni, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya yang stabil, diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas utang-utangnya termasuk membayar kembali pokok utangnya tepat waktu. Serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.1.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Sistem pengukuran kinerja memainkan peranan kunci dalam membentuk strategi, evaluasi pencapaian objektif organisasi dan kompensasi para manajer. Kinerja perusahaan akan sangat menentukan kemampuan bersaing pada sebuah perusahaan. Oleh karena itu, kinerja perusahaan yang tinggi menjadi tujuan dari banyak perusahaan. Menciptakan dan meningkatkan kinerja perusahaan dapat dicapai melalui pengurangan biaya, inovasi pada proses dan produk, peningkatan

kualitas, produktivitas serta kecepatan dalam menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi.

Menurut Rudianto (2013), ukuran kinerja keuangan dapat dipilih menjadi beberapa kelompok seperti:

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan, seperti *gross profit margin*, *operating income ratio*, *operating ratio*, *net profit margin*, *return on investment*, *return on equity* dan *return on asset*.

2. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksud untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber datanya, seperti *total aset turnover*, *receivable turnover*, *average collection periode*, *inventory turnover* dan *working capital turnover*.

3. Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan utang, seperti *total debt to equity ratio*, *total debt to total assets ratio*, *long term debt to total equity ratio*, dan lain-lain.

4. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksud untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utangnya (likuiditasnya), seperti *current ratio*, *cash ratio*, *quick ratio*, *working capital to total assets ratio*.

2.1.4 Manfaat Pengukuran Kinerja

Menurut Sujarweni (2017), adapun manfaat dari pengukuran kinerja adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, tujuan ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

2. Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan pada divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (Rudianto, 2013). Pada dasarnya laporan keuangan disusun untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan (Kasmir, 2008) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap harta, kewajiban dan modal perusahaan

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Laporan keuangan tidak hanya sekadar dibaca saja, tetapi juga harus dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini.

2.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan data keuangan tersebut. Berikut penjelasan masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan:

1. **Pemilik**
Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk melihat dan menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan perusahaannya
2. **Manajemen**
Bagi pihak manajemen, laporan keuangan digunakan untuk melihat kekuatan atau kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini agar menjadi dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang
3. **Kreditur**
Kreditur adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Pihak kreditur tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut. Oleh karena itu, sebagian besar peran kreditur adalah untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya
4. **Pemerintah**
Tujuan pemerintah menjadi bagian dari pengguna laporan keuangan adalah untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaannya dan mengetahui kewajiban terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan

2.2.4 Analisis Laporan Keuangan

Agar laporan keuangan menjadi lebih bermakna, sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan (Kasmir, 2008). Analisis laporan keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan tertentu antara akun tertentu dan akun lain dalam laporan keuangan perusahaan (Rudianto, 2013).

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan dengan cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian hasil perhitungan tersebut, akan dianalisis sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Semuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam dan jujur (Kasmir, 2008).

Apabila suatu laporan keuangan dianalisis lebih lanjut maka akan memberikan manfaat bagi penggunanya. Analisis laporan keuangan dapat digunakan investor untuk memprediksikan masa depan dan menilai kinerja suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya setelah ditanamkan modal oleh investor. Sedangkan bagi manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa depan dan yang lebih penting adalah untuk merencanakan tindakan yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan. Menurut Kasmir (2008), tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
3. Untuk mengetahui kekuatan apa saja yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepannya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal

6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2016).

Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan ini hanya menyediakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini, dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2016), jenis-jenis rasio keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja, yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.
2. Rasio Solvabilitas
Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuiditas. Rasio ini dapat dihitung melalui pos-pos yang bersifat jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.
3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas
Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan jumlah cabang (*Operating Ratio*).

4. *Rasio Leverage*
Rasio ini menggambarkan hubungan antara uang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).
5. *Rasio Aktivitas*
Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.
6. *Rasio Pertumbuhan (Growth)*
Rasio ini menggambarkan presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini menunjukkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
7. *Penilaian Pasar (Market Based Ratio)*
Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan khusus digunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. *Rasio Produktivitas*
Rasio ini dinilai dari segi produktivitas unit-unitnya.

2.4 Rasio Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2008). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak hanya bagi pihak internal perusahaan, tetapi juga bagi pihak eksternal perusahaan. Menurut Kasmir (2008), tujuan penggunaan rasio profitabilitas yaitu:

1. Untuk mengukur/menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2008), manfaat yang diperoleh yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sehingga mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka sudah bekerja efektif atau belum efektif. Menurut Sujarweni (2017), pengukuran rasio profitabilitas dapat dihitung dengan:

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan HPP dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. *Rate of Return an Assets Total/ROA* (Perputaran Total Aset)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Rate of Return an Equities Total/ROE* (Perputaran Total Ekuitas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

5. *Operating Profit Margin*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP} - \text{Biaya admin, penjualan, umum}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

6. *Operating Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung biaya operasi per rupiah penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya admin, penjualan, umum}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

7. *Rate of Return an Investments/ROI*

Merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhanaktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$